

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modal dasar bagi setiap manusia untuk bertahan hidup adalah memiliki ilmu pengetahuan yang baik dan memiliki kecerdasan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk membekali manusia di era yang modern saat ini tentunya diperlukan sumbangsih dari banyak faktor dan dalam hal ini faktor pendidikan juga andil di dalamnya. Pendidikan memiliki peranan yang sentral dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat yang berpusat pada membekali manusia dengan ilmu pengetahuan agar dapat diterapkan dalam kehidupan masa depan mereka, sehingga pendidikan tidak lepas dari upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian dengan jalan meningkatkan bakat-bakat pribadi yang dimilikinya. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran dan diharapkan dapat menghasilkan suatu perubahan bagi manusia. Begitu juga dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mendidik umat Kristiani baik itu anak-anak maupun orang dewasa agar bertumbuh dan berkembang baik dari segi fisik, psikologis, intelektual, serta sosial untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan pada Alkitab yang diwujudkan lewat tingkah laku dan tutur kata sehari-hari dimanapun berada.¹

Pada jaman perjanjian baru, Yesus merupakan inti dari pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan mendidik dan dididik. Terdapat beberapa kata yang

¹ Ronny Simatupang & Tianggur Medi Napitupulu Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 4.

dapat dipakai untuk menjelaskan makna dari proses pembelajaran yakni, pertama *didasko* berarti mengajarkan. Istilah ini banyak dipakai untuk menjelaskan mengenai peran Yesus dalam mengajar. Kedua, ialah kata *paideuo* artinya melatih, membimbing, mengarahkan (Kisah Para Rasul 7:22). Ketiga, *noutheteo* artinya mengasah pikiran (I Korintus 4:14). Keempat, *katekeo* artinya memaparkan data, menyatakan kebenaran (Lukas 1:4). Kelima, *matheteuo* artinya menjadikan seseorang menjadi murid (Matius 28:19). Keenam, *oikodomeo* artinya mendirikan (I Korintus 3:9), dan ketujuh, *manthano* artinya belajar lewat penerapan (Ibrani 5:8).² Sehingga melalui kegiatan belajar mengajar membuat para murid memperoleh banyak pengetahuan (kognitif) yang benar mengenai kehendak Allah, memiliki sikap hidup seperti Allah (afektif), dan terampil (psikomotor) seperti Allah.³

Belajar sesungguhnya merupakan kegiatan berinteraksi dengan segala situasi yang ada disekitar individu untuk mencapai perubahan karakter sebagai dampak dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan sekitarnya yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴ Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih siswa ialah faktor dari dalam diri siswa sendiri (internal) dan faktor di luar diri siswa (eksternal). Dapat dipahami bahwa faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi faktor biologis yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa itu sendiri

² Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 5.

³ Ibid., 6.

⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 3.

dan faktor psikologis yang berhubungan dengan psikis yang sehat, daya tangkap, kemauan, bakat yang dimiliki, daya ingat serta konsentrasi. Selanjutnya, faktor eksternal atau bagian yang berasal dari luar diri siswa yang mencakup faktor waktu, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, serta faktor lingkungan masyarakat.⁵

Proses pembelajaran dilaksanakan oleh dua pihak yang memiliki tugas masing-masing yaitu guru dan siswa, guru berfungsi sebagai pengajar atau pendidik dan siswa bertugas untuk belajar. Belajar dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan oleh indra dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang diarahkan kepada tujuan yang ingin diharapkan. Belajar dan mengajar merupakan pusat dari proses pendidikan, sehingga keberhasilan suatu pendidikan bergantung pada perencanaan proses pembelajaran. Agar dapat memperoleh keberhasilan dalam proses belajar mengajar maka terdapat bagian penting yang wajib untuk diperhatikan dan dipersiapkan oleh seorang guru yakni menentukan model-model pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode atau strategi, dan penilaian atau evaluasi.⁶

Tercapainya sebuah tujuan pendidikan sangat bergantung kepada model atau strategi pembelajaran seperti apa yang dipilih pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran akan sangat mempengaruhi tercapainya tujuan Pendidikan yang dilaksanakan, sebab jika tidak

⁵ Firostalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* 2, no. 1 (2016): 83–98.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

menemukan model pembelajaran yang cocok maka tujuan yang diharapkan dari proses pendidikan tidak bisa tercapai. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran setiap guru dituntut memiliki kecerdasan dalam manajemen kelas pengajarannya, seorang guru tidak hanya diminta sebagai seorang pengajar yang tugasnya menyampaikan materi pelajaran tetapi ia juga harus bisa berperan sebagai seorang pendidik yang diwajibkan untuk mampu menentukan strategi, manajemen kelas, metode dan model mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat mengembangkan keinginan siswa dalam belajar dan juga meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataannya belum semua pendidik dapat melihat dan menentukan yang mana saja model atau strategi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Cenderung guru memilih model konvensional, pembelajaran masih berpatokan pada *teacher centered* dan bukan *student centered*. Pembelajaran yang berpola pada guru berdampak pada siswa akan menjadi pasif, ketiga ranah dimensi siswa tidak berkembang secara maksimal serta mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Pemahaman dasar dalam Kurikulum 2013 adalah pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, sebab proses pembelajaran bukan semata transfer pengetahuan tetapi merupakan pemberian stimulus kepada siswa agar mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Dalam K13 siswa harus berperan aktif untuk mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan materi ajar yang disampaikan. Sebab siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan berpikir untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menerapkan

pengetahuan.⁷ Sehingga belajar tidak saja menekankan pada aspek pengetahuan siswa tetapi pada aspek spiritual, aspek sosial dan aspek keterampilan. Faktanya sejauh ini masih ditemukan pembelajaran yang masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal dan diingat yang cenderung mengakibatkan fatalitas pada siswa itu sendiri ketika berhadapan dengan sebuah kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa ketika menemui masalah dalam kehidupan nyata siswa kurang mampu merumuskan masalah dan menyelesaikannya. Terutama dalam pelajaran Pendidikan agama Kristen (untuk selanjutnya disingkat PAK), masih banyak pendidik yang menggunakan strategi, metode dan model pengajaran yang konvensional dan konservatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang selalu didominasi oleh guru sehingga suasana belajar terkesan kaku dan membosankan untuk siswa mengikutinya.

Dengan melihat fakta permasalahan yang ada seharusnya diperlukan model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa lebih dominan menghafal fakta-fakta dan teori-teori yang kurang relevan dalam kehidupan nyatanya tetapi diharapkan siswa dapat belajar melalui mengalami langsung dan hal itu dilatih saat siswa belajar di sekolah sebab sekolah mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Selama ini pembelajaran PAK cenderung hanya berisi materi-materi atau konsep-konsep yang kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa sehingga terkesan bahwa pengajaran PAK hanya terdiri dari materi hafalan belaka. Namun pada kenyataannya PAK sangat berbeda dari mata pelajaran yang

⁷ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 115.

lain sebab PAK berisikan doktrin Kristen yang terdiri dari norma dan didikan yang bermanfaat untuk menolong peserta didik untuk memahami kasih serta karya Allah dan menolong peserta didik untuk dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru PAK pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau, dalam kegiatan pembelajaran PAK guru lebih banyak menerapkan model konvensional berupa ceramah dan sekali dalam satu bulan menggunakan metode diskusi kelompok. Sehingga banyak siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di mana kurangnya inisiatif untuk bertanya serta memberikan pendapat mengenai materi pelajaran yang diajarkan dan mereka lebih suka mendengar materi saja. Oleh sebab itu, dapat disinyalir belum semua siswa memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis dan ikut serta dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan pengetahuan serta konsep utama dari materi pelajaran yang sudah mereka pelajari dalam pembelajaran PAK karena bagi mereka belajar itu hanya sekedar mendengar penjelasan guru, mencatat atau meringkas, merespon jika ditanya oleh guru, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah (pr) serta mengikuti ulangan sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar dari siswa. Hal tersebut dinyatakan dengan hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa masih kurang optimal di mana banyak siswa yang memperoleh nilai tidak mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Berdasarkan data yang didapat dari guru, dari 27 orang siswa hanya 11 orang siswa saja yang memperoleh nilai di atas 75 atau mencapai KKM yang ditetapkan.

Fokus pembelajaran tidak terletak pada pengetahuan yang bersifat teori, melainkan didukung oleh strategi pembelajaran yang memotivasi dan menyertakan siswa untuk berperan aktif agar mampu mengalami peningkatan kemampuan berpikir, meningkatkan hasil serta siswa mampu untuk memecahkan masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu model pembelajaran berbasis masalah dapat dipakai oleh guru untuk melibatkan siswa agar dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran, berpikir kritis, serta dapat meningkatkan hasil belajar. Sebab pembelajaran berbasis masalah tidak sekedar menjadikan siswa sebagai pendengar dan mencatat lalu menghafal materi yang diajarkan tetapi dengan pembelajaran berbasis masalah siswa dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar baik kognitif maupun afektif dan psikomotor.

Selanjutnya, untuk memperjelas tujuan dari penelitian ini maka penulis melakukan tinjauan literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu tentang meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah antara lain, Anastasia Runesi, Christian Yohanes, dan Putri Maria Juliana menjelaskan bahwa tugas manusia telah digantikan oleh mesin yang mengakibatkan manusia tidak lagi menjadi sumber daya yang perlu dihargai dan dipekerjakan, sehingga penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam PAK dapat memberi manfaat dalam menjawab tantangan dan kebutuhan di zaman sekarang ini.⁸

⁸ Putri Maria Juliana, Anastasia Runesi, dan Christian Yohanes, "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 73–81.

Selanjutnya Marioga Pardede dkk menjelaskan dalam penelitiannya tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama kristen pada materi pokok gaya hidup modern siswa kelas XI SMK T.D. Pardedefoundation T.A 2018/2019 dengan hasil bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran siswa lebih bersemangat sebab diarahkan langsung oleh guru, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi gaya hidup modern siswa juga mengalami perubahan karakter.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: Meningkatkan Hasil Belajar PAK melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau, Kabupaten Kupang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan berkaitan dengan judul ini maka dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi pokok permasalahan ialah:

1. Pembelajaran di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau guru cenderung menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah.
2. Kurangnya inisiatif siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.
3. Tidak semua siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau mampu berpikir kritis, berperan aktif, dan dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran

⁹ Marioga Perdede, Martha Simanjuntak, dan Eugenia Feberniat Waruwu "Penerapan Model Pembelajaran, 28-35.

Pendidikan Agama Kristen karena bagi mereka belajar itu hanya sekedar mendengar penjelasan guru, mencatat atau meringkas, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah (pr) serta mengikuti ulangan.

4. Masih banyak hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau yang tidak mencapai KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memberi batasan dan fokus penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar PAK siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian pada batasan masalah di atas, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau Kabupaten Kupang?
2. Bagaimana upaya peningkatan hasil belajar PAK melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau Kabupaten Kupang?
3. Bagaimana hasil penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau Kabupaten Kupang?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar PAK pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau Kabupaten Kupang.
2. Mengetahui bagaimana upaya peningkatan hasil belajar PAK melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau Kabupaten Kupang.
3. Mengetahui bagaimana hasil penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Semau Kabupaten Kupang?

F. Manfaat Penelitian

Penulis merumuskan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Bagi Universitas Kristen Indonesia

Untuk memberikan sumbangsih bagi Universitas Kristen Indonesia (UKI), khususnya bagi program studi Magister PAK yaitu memberi wawasan mengenai penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat untuk pihak sekolah ialah adanya gambaran untuk pihak sekolah sebagai masukan agar model pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik.

3. Manfaat Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Manfaat bagi guru Pendidikan Agama Kristen ialah agar guru mampu dan terbiasa menggunakan model pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Manfaat Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa ialah memberikan pemahaman bagi siswa untuk dapat terlibat aktif, berpikir kritis serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi berdasarkan pengalaman belajar di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, terdapat sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: hasil belajar PAK dan model pembelajaran berbasis masalah.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi teologis-paedagogis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.